

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan kedepannya. Teori ini memberikan penjelasan mengapa suatu perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Menurut (Bergh *et al.*,2014), dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan atau manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang operasi perusahaan dan prospek masa depan daripada pihak eksternal seperti investor, kreditor, underwriter dan penggunaan informasi lainnya. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi asimetri informasi yang muncul, sinyal pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan, termasuk informasi keuangan perusahaan yang kredibel dan dapat dipercaya untuk memastikan prospek masa depan perusahaan yang berkelanjutan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor dalam bagaimana manajemen memprediksi prospek masa depan perusahaan. oleh karena itu, perusahaan dengan prospek masa depan yang baik dan menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan mengusahakan untuk mendapatkan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan hutang melebihi target struktur modal normal. Menurut Prezepiorca & Berger, (2017) :

“pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan

tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena dengan menerbitkan saham baru maka memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham.”

Kenaikan harga saham suatu perusahaan yang tinggi, menunjukkan bahwa nilai pemegang saham perusahaan tersebut akan tinggi juga. Menurut Nguyen (2018), nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham seiring dengan meningkatnya harga saham. Teori sinyal berkaitan dengan nilai perusahaan. Jika suatu perusahaan gagal dalam memberikan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, maka nilai perusahaan mengalami ketidaksesuaian dengan posisinya yang dapat diartikan nilai perusahaan dapat berada diatas dan dibawah nilai sebenarnya.

Secara garis besar teori sinyal (*signalling theory*) sangat berkaitan dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi para investor, hal ini disebabkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian penting dari analisis fundamental perusahaan. Untuk memberikan peringkat dan penilaian pada perusahaan *gopublic* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dilakukan dapat mempengaruhi intepretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Laporan tahunan merupakan salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak luar atau eksternal perusahaan terutama bagi pihak investor . Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan untuk diketahui oleh pengguna laporan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pengumuman peningkatan *earning per share*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* merupakan sinyal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi profitabilitas perusahaan yang baik dan mampu memberikan kebutuhan investor berupa dividen. Tapi jika perusahaan mengumumkan tingkat *earning per share*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* yang menurun, maka imformai ini menunjukkan sinyal negatif bagi para investor. Sinyal negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja. Sinyal positif dan

negatif yang di terima investor akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif akan menyebabkan permintaan saham menjadi tinggi sehingga harga saham semakin naik sedangkan sinyal negatif akan menyebabkan penawaran saham menjadi menurun sehingga harga saham juga menurun.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal merupakan suatu pasar yang beroperasi secara terorganisir dalam suatu kegiatan perdagangan meliputi surat-surat berharga seperti saham, ekuitas serta pengakuan hutang yang diterbitkan oleh pemerintah. Sedangkan menurut UU No. 8 Tahun 1995 pengertian pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek, perusahaan publik serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Dengan kata lain pasar modal merupakan penghubung antara investor dan instansi pemerintah yang membutuhkan dana dengan memperdagangkan komoditas jangka panjang.

Menurut Martalena dan malinda (2011:2), pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang. Di pasar modal para pelaku investasi yaitu individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan emiten. Segala sesuatu yang berbentuk dana dapat diperjualbelikan di pasar modal. Dana jangka panjang di pasar modal biasanya berbentuk surat berharga. Jenis surat berharga bervariasi tergantung pada periodenya. Ada surat berharga dengan jatuh tempo dan surat berharga tanpa jatuh tempo. Dana jangka panjang yang bersifat hutang dan diperdagangkan di bursa disebut obligasi. Berbeda dengan saham yang merupakan dana jangka panjang yang sifatnya modal sendiri. Pasar modal merupakan tempat yang sangat kompleks dimana penjual dan pembeli saham dapat melakukan perdagangan termasuk pemerintah dan swasta. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi ini, dan ada juga risiko yang terkait dengan proses perdagangan di pasar modal. Peran sekuritas di pasar modal sangatlah penting, sekuritas memberikan jembatan antara emiten dan investor untuk melakukan setiap transaksi.

Perusahaan sekuritas Indonesia sangat banyak yang melayani penawaran dan permintaan bagi yang ingin melakukan investasi secara *offline* maupun *online*. Akan tetapi di Indonesia, Bursa Efek Indonesia merupakan satu – satunya pasar sekuritas yang terletak di Jakarta dan saat ini bisa diakses melalui *online*. Sekuritas ini menjadi perantara perdagangan efek dan penjamin emisi efek.

2.1.3 Saham

Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:186) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Hal ini berarti pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Dividen merupakan keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham dan pembagiannya ditentukan dalam rapat umum pemegang saham atau RUPS.

Saham merupakan instrumen pasar modal yang paling diminati para investor karena memberikan tingkat keuntungan yang sangat menarik. Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT). Dengan ikut menanamkan modal, maka pihak investor memiliki klaim atas pendapatan, aset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham.

Perusahaan menerbitkan saham dengan tujuan untuk mendapatkan modal. Menerbitkan saham dapat memungkinkan berbagai perusahaan – perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang untuk dapat menjual kepentingan – kepentingan dalam bisnis – saham (efek ekuitas) dengan imbalan tunai. Ini merupakan suatu metode utama untuk meningkatkan modal bisnis selain menerbitkan obligasi.

Dalam berinvestasi selalu berhubungan dengan resiko tak terkecuali dalam investasi saham. Resiko yang mungkin terjadi dalam investasi saham antara lain, resiko likuidasi jika perusahaan bangkrut, tidak ada pembagian dividen yang terjadi akibat harga beli saham lebih besar dibandingkan harga jualnya, dan saham *delisting* dari bursa yang terjadi akibat penghapusan saham dari perdagangan

bursa dengan alasan tertentu sehingga suatu saham perusahaan tidak dapat diperdagangkan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:53) Rasio Mengambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akutansi. Analisis rasio keuangan dapat gunakan untuk mengetahui kinerja maksimum perusahaan. Dalam memutuskan kebijakan – kebijakan yang akan diberlakukan, perusahaan seringkali menggunakan rasio. Hal ini bertujuan untuk penyelamatan aset perusahaan sehingga tidak salah dalam mengambil tindakan dan keputusan manajemen.

Fungsi rasio keuangan disuatu perusahaan cukup vital dalam suatu keputusan. Rasio dapat memberikan peringatan dini terhadap potensi penigkatan atau penurunan situasi atau kinerja keuangan perusahaan. analisis melibatkan sejumlah data keuangan dalam laporan triwulanan maupun tahunan perusahaan. Maka sangat penting untuk dipelajari terlebih data – data yang menjadi acuannya yaitu berupa laporan keuangan dimana data – data tersebut merupakan hal yang paling penting. Dalam laporan keuangan yang dilakukan analisis merupakan data laporan laba rugi dan neraca. Neraca menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan yang menyajikan data aset, hutang dan ekuitas pada periode akutansi. Sedangkan laporan laba rugi menyajikan data penghasilan, biaya dan pendapatan bersih dari perusahaan selama periode tertentu.

Analisis rasio melibatkan evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan terkini dan historis. Data yang diambil dari pernyataan digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu untuk menilai apakah kinerja perusahaan tersebut membaik dan memburuk. Membandingkan kedudukan keuangan perusahaan dengan rata – rata industri atau membandingkan suatu perusahaan dengan satu

atau lebih perusahaan lain yang beroperasi di sektornya untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut berkembang.

Dengan adanya rasio keuangan, sangat bermamfaat bagi pembaca laporan keuangan maupun analisis. Secara umum rasio keuangan bermamfaat sebagai :

1. Mengetahui Optimalisasi Keuangan

Optimalisasi keuangan merupakan suatu analisa rasio keuangan untuk mengetahui penggunaan keuangan yang lebih optimal. Penggunaan keuangan yang jelas termasuk untuk menghindari kecurangan dalam laporan yang menjadikan penggunaan keuangan yang tidak efisien.

2. Melihat Efektifitas Manajemen Operasional

Rasio juga bermamfaat untuk memanajemen operasional meliputi biaya dan efektifitas penggunaan keuangan untuk operasional perusahaan. oleh sebab itu, mengacu pada rasio keuangan tersebut dapat melihat seberapa efektif kinerja manajemen operasional dalam penggunaan biaya untuk kegiatan operasional.

3. Melihat Optimalisasi Penggunaan Aktiva

Aset sama pentingnya dalam hal nilai penggunaannya. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan mempertimbangkan dalam mengambil kebijakan. Dengan adanya rasio ini dapat diketahui tingkat optimal penggunaannya.

4. Melihat Tingkat Kesehatan Keuangan Dalam Perusahaan

Kesehatan keuangan suatu perusahaan menggambarkan tingkat perolehan keuntungan dari setiap aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, tingkat kesehatan keuangan dapat diketahui berdasarkan rasio keuangan. Hal ini juga bertujuan Untuk menganalisa seberapa lama usaha tersebut dapat bertahan dan berkembang.

5. Acuan Untuk Menganalisa Kemampuan Perusahaan Untuk Berkembang.

Pengembangan bisnis biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut dapat terus bertahan. Pengembangan bisnis termasuk mendirikan cabang, memperluas wilayah pemasaran dan memperkenalkan

produk baru. Semua ini memerlukan analisis keuangan lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Murhadi (2013) mengungkapkan bahwa analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio juga sering digunakan oleh manajer, analisis kredit dan saham. Analisis rasio bermamfaat karena dapat membandingkan suatu angka secara relatif sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada pada laporan keuangan

2.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share merupakan penghasilan bersih perusahaan dalam satu tahun dikurangi dividen pefren, lalu hasil perhitungan tersebut dibagi jumlah rata-rata saham yang beredar (Assegaf Ibrahim Abdullah, Dictionary of Accounting). Kasmir, (2016:207) Mendefinisikan *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Selain itu *earning per share* juga didefenisikan sebagai indikator keuangan dari total laba bersih per saham. Laba digunakan manajemen untuk menentukan nominal dividen yang akan dibayar kepada investor. Tingkat laba per saham di perusahaan tergantung pada pendapatannya. Nilai *earning per share* cenderung tinggi ketika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup.

Earning Per Share (EPS) yang mengalami kenaikan, menandakan perusahaan sedang tahap dalam pertumbuhan atau kondisi keuangan sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba atau dengan kata lain semakin besar EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Namun apabila *earning per share* mengalami penurunan, hal ini menggambarkan penjualan yang rendah atau biaya yang dikeluarkan perusahaan terlalu tinggi sehingga laba yang diperoleh juga rendah.

Hal – hal yang dapat menyebabkan nilai *Earning Per Share (EPS)* naik adalah sebagai berikut:

1. Jumlah saham biasa yang beredar turun dan keuntungan bersih meningkat.

2. Jumlah saham biasa yang beredar tetap dan keuntungan bersih meningkat.
3. Jumlah saham biasa yang beredar turun dan keuntungan bersih tetap.
4. Tingkat penurunan laba bersih lebih kecil dari jumlah saham biasa yang beredar.
6. Peningkatan jumlah lembar saham yang diedarkan kepublik lebih kecil daripada kenaikan laba bersih.

Akan tetapi pada kondisi tertentu, nilai *Earning Per Share* (EPS) pun dapat menurun. Ada beberapa hal yang menyebabkan EPS mengalami penurunan. Berikut yang diduga menjadi penyebabnya:

1. Jumlah saham biasa yang beredar tetap dan keuntungan bersih turun.
2. Jumlah saham biasa yang beredar naik dan keuntungan bersih tetap.
3. Jumlah saham biasa yang beredar naik dan keuntungan bersih turun.
4. Tingkat kenaikan keuntungan bersih lebih kecil daripada jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Tingkat penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih kecil daripada keuntungan bersih.

Secara umum penilaian *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan sebagai alat untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau dapat juga digunakan sebagai acuan untuk mengukur daya saing dengan perusahaan lain. *Earning Per Share* dapat disimpulkan sebagai indikator yang berfungsi sebagai acuan investor untuk mengamati prospek suatu saham. Selain itu EPS juga sangat penting bagi investor yang berorientasi mengejar *capital gain* dipasar modal.

2.1.5.1 Penilaian *Earning Per Share*

Laba per saham didasarkan pada laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang disajikan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca menunjukkan posisi keuangan atau aset perusahaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan penjualan, biaya yang dikeluarkan

perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu (periode akuntansi).

Adapun cara yang menghitung *earning per share* untuk memberikan penilaian pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.6 Return On Equity (ROE)

Return on equity atau sebutan dari rasio pengembalian ekuitas yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan pada suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham dari perusahaan tersebut. *Return On Equity* (ROE) merupakan pengukuran penting bagi calon investor baru, karena investor tersebut dapat mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan uang yang di investasikan para investor untuk menghasilkan laba.

Kinerja yang optimal melalui penanaman modal pada suatu perusahaan yang diinvestasikan dalam aset untuk memperoleh keuntungan. Pendapatan yang tersedia bagi pemilik modal investasi perusahaan di ukur dengan *return on equity*. Rasio ini bertujuan untuk menguji dan mengukur tingkat pengembalian modal dari saham yang diinvestasikan pada suatu perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan.

Return on equity (ROE) juga dapat dijadikan sebagai indikator, untuk menilai seberapa efektifnya suatu perusahaan manajemen untuk menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai suatu operasional pada perusahaan dalam memajukan dan mengembangkan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:202) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan *return on equity* sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena *return on equity*

yang tinggi berarti pula pada kenaikan *return on equity* akan menyebabkan kenaikan saham.

Jumigan (2014:14) mengungkapkan bahwa rasio *return on equity* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menggambarkan seberapa baiknya manajemen investasi para pemegang saham. Tingkat *return on equity* yang memiliki hubungan positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *return on equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi juga.

Return on equity (ROE) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.1.7 *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan yang diperoleh pada periode yang sama. Rasio GPM berfungsi untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk yang dijual. Menurut Lyn M. Fraser dan Alieen Ormiston dalam buku Irham Fahmi (2014:136) mengemukakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) atau marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan perusahaan, karena hal ini akan menggambarkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah di bandingkan dengan sales, demikian pula dengan sebaliknya, jika semakin rendah *gross profit margin* maka semakin baik operasi perusahaan.

Gross Profit Margin (GPM) dapat digunakan mengukur efisiensi produksi, penentuan harga jual dan keuntungan yang diperoleh setelah produksi tersebut

dijual. Perubahan harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh. *Gross Profit Margin* (GPM) dalam keadaan normal harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya diatas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.

Pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah dengan semakin tinggi nilai rasio GPM maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. hal ini menunjukkan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan untuk melakukan penjualan. Perhitungan GPM didasarkan pada harga pokok penjualan pada laporan laba rugi bisnis atau perusahaan memperhitungkan biaya langsung produksi produk mereka.

Nilai *gross profit margin* mempengaruhi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham pada perusahaan tersebut, sehingga nilai GPM yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu.

Rasio *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.1.8 *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) adalah salah satu jenis profitabilitas di dalam rasio keuangan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada dasarnya tujuan dan fungsi rasio margin laba operasi adalah untuk mengevaluasi kinerja operasional bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2013), *operating profit margin* merupakan rasio keuangan untuk melihat margin operasi perusahaan yaitu dengan membagi pendapatan operasional (EBIT) dengan Penjualan (*sales*).

Menurut Sherman (2015) margin laba operasi menunjukkan presentase pendapatan atau penjualan yang tersisa setelah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi. Semakin tinggi *operating profit margin* perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam memajemen dan mengendalikan biaya operasi atau mampu untuk mempertahankan margin laba kotor (*gross Profit margin*) dengan akurat.

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Menurut Muhadi, (2013:63) mengungkapkan bahwa "*operating profit margin*" mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya perusahaan jadi laba. Rasio *operating profit margin* dapat menggambarkan *pure profit* (keuntungan yang murni) yang diterima atas setiap penjualan yang diterima. Rasio ini juga dapat berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk yang dijualnya.

Operating Profit Margin (OPM) dapat disimpulkan suatu jenis rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya operasional dan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan atau penjualan. Margin laba operasi dapat mengacu pada EBIT (*earning before intrest and tax*). Total penjuilan juga dapat mengacu pada pendapatan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin* suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja profitabilitas perusahaan. Namun jika rasio *operating profit margin* negatif, maka biaya operasional perusahaan lebih besar dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh. Rasio *Operting Profit Margin* (OPM) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}}$$

2.1.9 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan jumlah total uang yang dihasilkan. Rasio ini digunakan untuk menganalisis dan memberikan gambaran stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar dari per nilai dari penjualan berarti lebih efisien.

Menurut Kasmir, (2016:200) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika kinerja perusahaan tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi sedang tidak baik.

Rasio *net profit margin* berfungsi sebagai tolak ukur kesuksesan suatu perusahaan secara menyeluruh. Tingginya nilai margin laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bahwa penetapan harga produk dan pengendalian biaya yang dilakukan dengan baik. Selain itu rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk membandingkan hasil suatu perusahaan dari industri yang sama.

Net Profit Margin dapat menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba. Menurut Harahap (2011:304), mengemukakan *net profit margin* semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total pendapatan}}$$

2.1.10 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio *leverage* yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas dengan kata lain untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan semua hutang perusahaan. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional.

Untuk mengetahui besaran proporsional pembiayaan dari hutang, dengan demikian juga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya ditentukan ukuran rasio yang menunjukkan kemampuan memperoleh laba operasional dan keputusan pembiayaan dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Kasmir (2016:157) mengemukakan bahwa, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Secara garis besar *debt to equity ratio* merupakan rasio utang terhadap modal yang menjadi salah satu indikator yang penting untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat menggambarkan tingkat kemandirian finansial perusahaan yang berkaitan dengan hutang. Maka semakin rendah nilai *debt to equity ratio* maka semakin baik suatu perusahaan. Rasio *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan, sehingga para investor tidak salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Sutejo dan Salim (2010), penelitian yang digunakan dengan judul “Analisis variable yang mempengaruhi *earning per share* pada industri *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Jakarta”. Tahun yang diteliti mulai tahun 1992-1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *return on equity*, *net sales*, *current ratio*, *debt to equity*, *inventory turn over*, *total assets turn over* dan *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share*. Secara parsial *net sales* dan *current ratio* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *earning per share*. *Return on equity*, *debt to equity*, *total assets turn over*, dan *net profit margin* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *earning per share*, sedangkan *inventory turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Penelitian yang dilakukan Afniatul Mahfudloh (2020), Pengaruh *Current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap *earning per share* pada perusahaan *property real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan variable independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* dengan periode penelitian tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning per share*. Sementara variabel *return on equity* dan *net profit margin* tidak berpengaruh pada *earning per share*. Variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh pada *earning per share*

M. Ali Hanafiah (2014), dengan judul penelitian ”Pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan variable *current ratio*, *quick ratio*, *inventory turnover*, *total asset turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *earning per share*. Secara parsial *current ratio*, *inventory turnover* berpengaruh signifikan

terhadap *earning per share*. Sedangkan *quick ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Shinta dan Laksito (2014), penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi terhadap *earning per share*”. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu TATO, CR, DER, NPM, ROE, PBV, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan. Tahun yang diteliti mulai tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO, DER, NPM, ROE, PBV dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

Ariza dkk (2015), penelitian dengan judul “Pengaruh *debt to equity ratio*, *size* dan *net profit margin* terhadap *earning per share* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*, sedangkan *size* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

Duci, Welas (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total asset turn over* terhadap *earning per share* pada perusahaan sub sektor kimia yang tercatat di BEI periode 2011-2015”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, *current ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* berpengaruh terhadap *earning per share*.

Pratiwi dan Rodhiyah (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap *earning per share* studi empiris pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014-2016”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *return on equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, rasio solvabilitas jika dilihat dari *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan rasio profitabilitas dilihat dari *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*. Secara

simultan, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*.

Nita Millatussa'adah (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*: studi pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2008-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *total Gross Profit Margin* (GPM). Periode penelitian yang dilakukan yaitu mulai tahun 2008-2017. Hasil analisisnya secara parsial maupun simultan *net profit margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan variabel *gross profit margin* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earning per share*.

Gede Widiartha (2012) Pengaruh rasio keuangan terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini dilakukan mulai periode tahun 2007-2011. Berdasarkan penelitian hasil analisis menunjukkan bahwa *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan tahun penelitian	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Sutejo dan Salim (2010)	Analisis variabel yang mempengaruhi	a. Secara simultan <i>Return on equity</i> , <i>Net Sales</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Inventory Turnover</i> ,	Adanya variabel <i>net sales</i> , <i>current ratio</i> , <i>inventori</i>	Menggunakan variabel <i>return on equity</i> , <i>debt to equity</i> dan <i>net profit margin</i> .

		<p>uhi <i>Earning Per Share</i> pada industri <i>food and beverages</i> yang <i>go public</i> di bursa efek jakarta</p>	<p><i>Total Assets Turnover</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>.</p> <p>b. Secara parsial CR dan <i>Net Sales</i> mempunyai pengaruh yang negatif terhadap EPS, adapun ROE, DER, TATO, dan NPM mempunyai pengaruh positif terhadap EPS. Sedangkan ITO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS.</p>	<p><i>turnover</i>, dan <i>total assets turnover</i>. lokasi penelitian Industri <i>food and beverages</i> yang <i>go public</i> di Bursa Efek Jakarta.</p>	
2	Afniatul Mahfudloh (2020)	<p>Pengaruh <i>Current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>return on equity</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap <i>earning per share</i> pada perusahaan <i>property real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019</p>	<p>a. Secara parsial CR dan DER berpengaruh negatif terhadap <i>earning per share</i></p> <p>b. Secara parsial NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i></p> <p>c. Secara simultan CR, DER, ROE, dan NPM berpengaruh terhadap <i>earning per share</i></p>	<p>Ada variabel yang tidak sama dalam penelitian yaitu CR, OPM dan GPM.</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel DER, NPM dan ROE.</p>

3	M. Ali Hanafiah (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2012	<p>a. Secara simultan CR, QR, ITO, TATO, DER berpengaruh signifikan terhadap EPS.</p> <p>b. Secara parsial CR dan ITO berpengaruh signifikan terhadap EPS, sedangkan QR, TATO, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.</p>	Adanya variabel <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>total asset turnover</i> . lokasi penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi	Menggunakan variabel, <i>debt to equity ratio</i>
4	Shinta dan Laksito (2014)	Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi terhadap <i>Earning Per Share</i>	TATO, DER, NPM, ROE, PBV, dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap EPS. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap EPS, sedangkan CR tidak Berpengaruh terhadap EPS.	Adanya variabel TATO, PBV, dan arus kas.	Menggunakan variabel rasio NPM dan ROE.

5	Ariza dkk (2015)	Pengaruh <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>size</i> dan <i>net profit margin (NPM)</i> terhadap <i>earning per share (EPS)</i> pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.	Secara parsial <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . Sedangkan, <i>size</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>earning per share</i>	Adanya variabel GPM, OPM, <i>size</i> , dan ROE. Tempat penelitian pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.	DER dan NPM
6	Pratiwi dan Rodhiyah (2017)	Pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap <i>earning per share</i>	<p>a. Secara parsial, rasio solvabilitas dilihat dari <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. Sedangkan rasio profitabilitas dilihat dari <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i></p> <p>b. Secara simultan, <i>Debt to asset ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif</p>	Adanya variabel ROE, GPM, OPM, dan OPM.	<i>Debt to equity ratio</i>

			dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>		
7	Milatussa'adah, Nita (2019)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): studi pada PT. United Tractors Tbk. Periode 2008-2017	<p>a. Secara parsial maupun simultan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>earning per share</i>.</p> <p>b. Secara parsial <i>gross profit margin</i> berpengaruh negatif tidak signifikan berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> (EPS)</p>	Terdapat tiga variabel yang tidak sama yaitu, <i>return on equity</i> , <i>operating profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i>	Sama-sama menggunakan variabel <i>net profit margin</i> dan <i>gross profit margin</i>
8	Gede Widiartha (2012)	Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>Earning Per Share</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	<i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> . Sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> .	Tidak adanya variabel GPM, OPM pada penelitian ini dan tempat penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007 - 2011	Sama-sama menggunakan rasio DER, <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).

2.1.12 Kerangka Pemikiran

Dalam mengukur Kinerja dan efisien manajemen dalam menjalankan usaha perusahaan serta memprediksi fenomena ekonomi di masa yang akan mendatang,

para investor, pemegang saham, pemerintah, dan kreditor serta yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan pada dasarnya membutuhkan alat untuk mengukur dan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada pengambilan keputusan pada pihak investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut Suwardjono, (2013) *Signaling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis pada hakekatnya menyajikan keterangan catatan atau gambaran baik masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasar efeknya. Informasi sinyal yang baik sangat berguna bagi investor, sehingga terjadi perubahan *volume* perdagangan saham. Sinyal juga dapat menjadi bahan promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Investasi merupakan suatu kegiatan yang sangat beresiko bagi investor. Seorang investor ingin berinvestasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut dengan *return*. *Return* merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko tentang apa yang diputuskannya. Untuk memperoleh *return*, investor harus bisa membaca dan mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis dan menilai posisi informasi keuangan, kemajuan serta potensi suatu perusahaan di masa yang akan datang diantaranya adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memajemen perusahaan untuk menghasilkan laba.

Maka dengan melakukan analisis rasio keuangan pada kurun waktu yang berbeda yang bertujuan untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas dan leverage berpengaruh pada *Earning Per Share* (EPS). EPS yang baik akan menunjukkan

kinerja perusahaan yang baik juga, hal ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Earning per share* juga dipengaruhi oleh jumlah lembar saham yang beredar. Semakin banyak jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi seberapa besar laba per lembarnya. Tingginya laba per saham di suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan kinerja lebih baik dibanding dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya tingkat laba per lembar saham dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. Maka *Earning Per Share* (EPS) yang memiliki kinerja yang baik dalam suatu perusahaan dapat dinilai dengan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. ROE merupakan salah satu indikator yang menentukan Profitabilitas dalam mempertimbangkan dalam analisis fundamental yang dilakukan investor. Seorang investor perlu mengetahui rasio ROE yang bertujuan untuk memprediksi seberapa besar keuntungan yang bisa didapatkan jika membeli saham dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang efektif dalam penggunaan modal sendiri akan terlihat dari nilai rasio ROE.

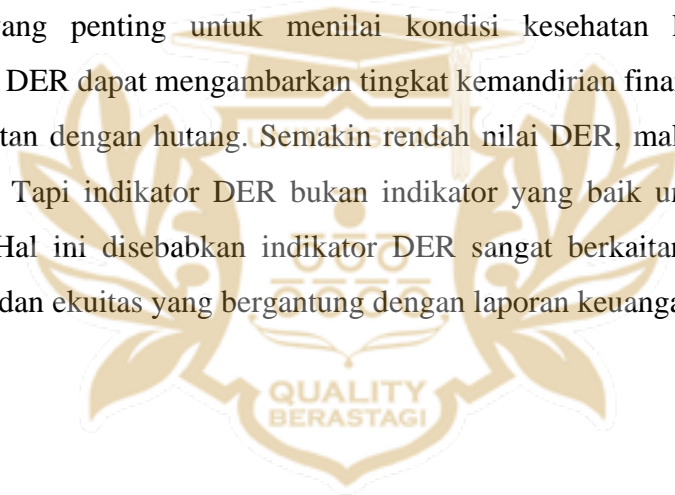
Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan investor untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan. Rasio GPM sangat penting untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang di keluarkan dalam satu periode. Rasio ini menjadi suatu tolak ukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memproduksi dan menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) yang dimiliki suatu perusahaan akan menunjukkan posisi yang baik untuk memperoleh *margin* laba operasi.

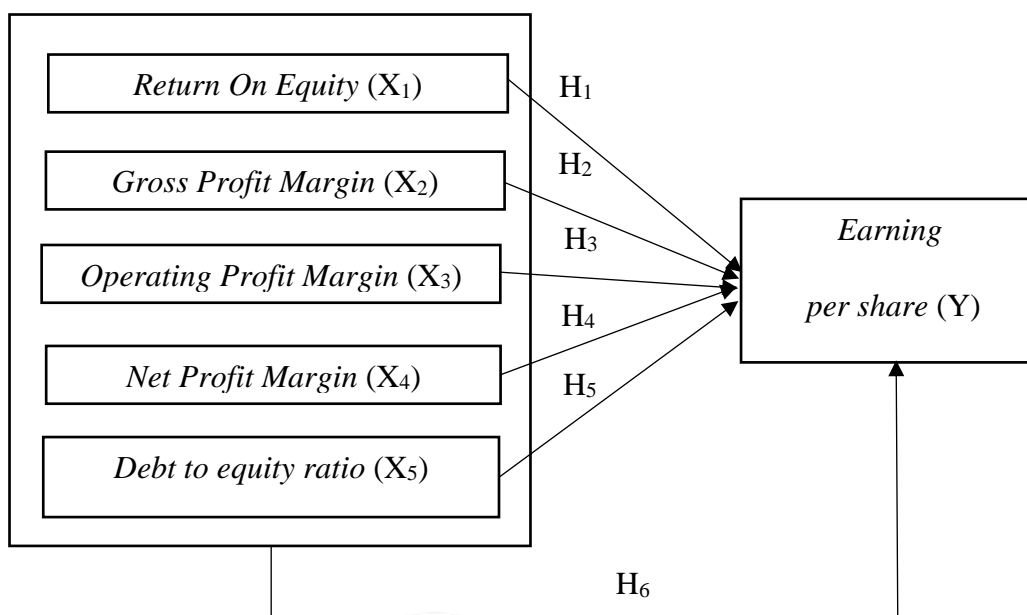
Operating Profit Margin (OPM) merupakan salah satu dari jenis rasio profitabilitas dalam rasio keuangan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menunjukkan nilai *operating profit margin* yang naik

maka bisa dinilai jika perusahaan tersebut memiliki *pure profit* yang baik. Begitu juga sebaliknya jika nilai *operating profit margin* menurun dari periode sebelumnya, maka perusahaan harus perlu waspada dalam memaksimalkan aset untuk periode bisnis yang akan berjalan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi dalam besaran presentase pendapatan. Rasio ini berfungsi sebagai tolak ukur kesuksesan suatu usaha secara menyeluruh. Tingginya nilai NPM menggambarkan bahwa penetapan harga produk dan pengendalian biaya suatu perusahaan dilakukan dengan efektif.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Rasio ini merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. DER dapat menggambarkan tingkat kemandirian finansial perusahaan yang berkaitan dengan hutang. Semakin rendah nilai DER, maka semakin baik perusahaan. Tapi indikator DER bukan indikator yang baik untuk perusahaan keuangan. Hal ini disebabkan indikator DER sangat berkaitan dengan beban perusahaan dan ekuitas yang bergantung dengan laporan keuangan.





Gambar 2. 1
Kerangka berpikir

2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah variabel (yang mengungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, praktik, riil, dan nyata dalam lingkup objek penelitian yang diteliti. Operasional variabel juga merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana variabel yang satu dengan variabel yang lain dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah: *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) sehingga definisi operasional dari penelitian ini adalah.

Tabel 2. 2
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Jenis variabel	Defenisi variabel	Sumber data
<i>Return On Equity</i> (ROE)	Variabel bebas	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$	Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web www.idx.co.id
<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	Variabel bebas	$\frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan bersih}}$	Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web www.idx.co.id
<i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	Variabel bebas	$\frac{\text{Laba operasional}}{\text{penjualan}}$	Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web www.idx.co.id
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Variabel bebas	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total pendapatan}}$	Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web www.idx.co.id
<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Variabel bebas	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{ekuitas}}$	Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web www.idx.co.id

<i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variabel terikat	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web www.idx.co.id
-----------------------------------	------------------	---	--

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pemaparan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang terjadi yang akan kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut (Sugiyono, 2018:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian bisa merupakan dugaan sementara yang mungkin salah atau benar. Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₁ : *Return on equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

H₂ : *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

H₃ : *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

H₄ : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021..

H₅ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

H₆ : *Return on equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

